

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian dan Karakteristik Laba

Laba didefinisikan dengan pandangan yang berbeda-beda. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Menurut Suwardjono (2008:464) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang terdapat kegiatan produksi dan penyerahan barang / jasa).

Definisi lain atas pengertian laba dikemukakan oleh Harahap (2005:263) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Chariri dan Ghozali (2003:214) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- a. laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi,
- b. laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu,
- c. laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan,
- d. laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu, dan
- e. laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.1.2 Jenis – Jenis Laba

Laba adalah salah satu hal yang paling penting dalam sebuah perusahaan. Laba terdiri atas beberapa jenis yaitu :

1. Laba kotor.
Laba kotor adalah selisih dari hasil penjualan dengan harga pokok penjualan
2. Laba Operasional.
Laba Operasional merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali.
3. Laba sebelum dikurangi pajak atau EBIT (*Earning Before Tax*).
Laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil dan biaya diluar operasi biasa.
4. Laba Setelah Pajak Atau Laba Bersih.
Laba Bersih adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak. Laba dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan.

2.1.3 Pengertian Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Simorangkir, 1993) dalam Hapsari, (2003), karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan.

Pembandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya dapat dilihat dalam laporan laba rugi perusahaan. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan suatu penggambaran kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari sekumpulan proses perusahaan dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter untuk menilai kinerja perusahaan tersebut adalah dengan menilai pertumbuhan laba.

Salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan kinerja suatu perusahaan. Adanya pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa pihak-pihak manajemen telah berhasil dalam mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Suatu perusahaan pada tahun tertentu bisa saja mengalami pertumbuhan laba yang cukup pesat dibandingkan dengan rata-rata perusahaan. Akan tetapi untuk

tahun berikutnya perusahaan tersebut bisa saja mengalami penurunan laba. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Warsidi dan Pramuka, 2000).

Pertumbuhan Laba merupakan Kenaikan Laba atau Penurunan Laba Per Tahun. Kategori pertumbuhan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laba Bersih, alasannya untuk memperoleh kondisi laba yang sebenarnya yang sudah dikurangi pengaruh bunga sebagai konsekuensi pembayaran hutang dan pajak yang harus dibayar.

Menurut (Warsidi dan Pramuka, 2000) di dalam (Ayuning Untari Sitorus, 2010), maka dalam memprediksi pertumbuhan laba dalam penelitian ini menggunakan rumus pertumbuhan laba bersih:

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun}_t - \text{Laba bersih tahun}_{t-1}}{\text{Laba bersih tahun}_{t-1}}$$

Keterangan :

Laba bersih tahun_t = laba bersih tahun berjalan

Laba bersih tahun_{t-1} = laba bersih tahun sebelumnya

Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya, Porter (1980) dalam Hamid (2001), merumuskan bahwa perusahaan yang bertumbuh adalah perusahaan yang memiliki pertumbuhan margin, laba dan penjualan yang tinggi. Menurut Musliatun (2000), dikutip oleh Sujana (2004), menyatakan perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut Angkoso (2006) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

- 1) Besarnya perusahaan
Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
- 2) Umur perusahaan
Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
- 3) Tingkat *leverage*
Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
- 4) Tingkat penjualan
Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, akan membuat semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
- 5) Perubahan laba masa lalu
Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba, disebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah besarnya perusahaan. Salah satu indikator untuk melihat besarnya perusahaan dapat dilihat dari tenaga kerja yang dimiliki perusahaan tersebut. Dengan memiliki banyak tenaga kerja, hal tersebut bisa membantu perusahaan dalam menjalankan perusahaannya guna mencapai tujuan yang diharapkan.

2.2 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisa dari laporan keuangan didasarkan pada pengetahuan dengan menggunakan rasio atau nilai relatif. *Rasio* adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan (Hendri, 2009:33).

Menurut Harahap (2009:297) pengertian analisis rasio keuangan adalah: Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Menurut Munawir (2010:64) : Analisis rasio keuangan adalah suatu alat analisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan yang merupakan dasar untuk menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2012: 104): Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa *analisis rasio keuangan* adalah salah satu cara yang digunakan untuk menilai, menganalisis, mengetahui apakah terdapat penyimpangan-penyimpangan dalam perusahaan. Dengan cara membandingkan rasio keuangan yang ada dengan tahun-tahun sebelumnya. Rasio keuangan yang menghubungkan beberapa perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan.

2.2.1 Sumber data Rasio Keuangan

Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain yang ada pada laporan keuangan dengan alat analisa berupa rasio dapat menjelaskan dan memberi gambaran kepada penganalisa laporan tentang baik atau tidaknya posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir 2010:64).

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos - pos lain yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti) (Harahap, 2009:297).

Menurut Munawir (2010:68), berdasarkan sumber datanya angka rasio dapat dibedakan menjadi:

1. Rasio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua ratio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*.
2. Rasio-rasio Laporan Laba-rugi (*Incomes Statement Ratios*) yaitu angka-angka ratio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari Laporan Laba-rugi, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar Laporan (*Interstatement Ratios*) adalah semua angka ratio yang penyusunannya datanya berasal dari neraca dan data lainnya dan laporan laba-rugi, misalnya tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*), tingkat perputaran piutang (*account receivable turn over*), *sales to inventory*, *sales to fixed* dan lain sebagainya.

Rasio-rasio keuangan yang umumnya digunakan pada dasarnya terdiri atas dua jenis. Jenis pertama meringkas beberapa aspek dari “*Kondisi Keuangan*” perusahaan untuk suatu periode-periode dengan neraca yang telah dibuat. Rasio-rasio ini disebut Rasio Neraca (*Balance Sheet Ratio*), karena baik pembilang maupun penyebut dalam setiap rasio berasal langsung dari neraca. Jenis kedua dari rasio meringkas beberapa aspek kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu, biasanya dalam setahun. Rasio-rasio ini disebut sebagai Rasio Laporan Laba-Rugi (*Income Statement Ratio*) atau Rasio Laba-Rugi / Neraca (*Income Statement / Balance Sheet Ratio*).

2.2.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat digolongkan menjadi beberapa bagian atau kategori rasio antara lain rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio-rasio lain yang sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh penganalisa laporan keuangan.

Menurut Munawir (2002:238) ada 4 kelompok rasio keuangan yaitu *rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas*.

- a) *Rasio Likuiditas* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
- b) *Rasio Aktivitas* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
- c) *Rasio Profitabilitas* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.
- d) *Rasio Solvabilitas* adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

2.3 Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi tersebut atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Munawir, 2010:86). Sedangkan menurut Harahap (2009:304), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang

ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Jadi *rasio profitabilitas* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan perusahaan dan pengeluarannya, atau seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari penjualan, investasi aktiva maupun modal. Terdapat beberapa jenis *rasio Profitabilitas*, terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan laba dan rasio yang menunjukkan dalam kaitannya dengan penjualan. Kedua jenis rasio ini akan menunjukkan efektivitas operasional keseluruhan perusahaan. Dalam penelitian ini, *rasio profitabilitas* yang digunakan yaitu *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Gross profit Margin (GPM)*.

2.3.1 Net Profit Margin

Net Profit Margin atau *Margin Laba Bersih* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Menurut Harahap (2009:304), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Lukman Syamsuddin dalam bukunya Manajemen Keuangan (2009:62) menyatakan bahwa :

“ *Net Profit Margin* merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu *net profit margin* yang dikatakan baik akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam mana perusahaan berusaha.”

Semakin tinggi NPM maka semakin efektif suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya (Munawir, 2010). Cara menghitung NPM adalah dengan membandingkan laba bersih dengan penjualan bersih.

Rumus untuk menghitung NPM adalah sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{PENJUALAN BERSIH}} \times 100 \%$$

NPM merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. Berdasarkan hal ini, maka yang mempengaruhi profitabilitas adalah laba bersih, penjualan bersih, dan total aset. Semakin tinggi hasil *NPM* suatu perusahaan mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

2.3.2 Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)

Gross Profit Margin atau *Margin Laba Kotor* merupakan rasio atau pertimbangan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang telah dicapai pada periode yang sama. Data *gross profit margin ratio* dari beberapa periode akan dapat memberikan informasi tentang kecenderungan *gross margin* yang diperoleh dan bila dibandingkan dengan standard ratio akan diketahui apakah margin yang diperoleh perusahaan sudah tinggi atau sebaliknya (Munawir, 2010:99). Cara menghitung *GPM* adalah dengan membandingkan laba kotor dengan penjualan bersih.

Rumus untuk menghitung *GPM* adalah sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{LABA KOTOR}}{\text{PENJUALAN BERSIH}} \times 100 \%$$

GPM merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efisiensi laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa laba kotor relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya.

2.4 Rasio Aktivitas

Menurut Harahap (2009:308), *rasio aktivitas* menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan

penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Rasio ini dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aset. Elemen aset sebagai pengguna dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aset. Dalam penelitian ini, *rasio aktivitas* yang digunakan yaitu *Total Asset To Turnover (TATO)*.

2.4.1 Total Asset To Turnover (TATO)

Total Asset To Turnover merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsuddin, 2009:62). Sedangkan Menurut Harahap (2009:309), Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya. Cara menghitung TATO adalah dengan membandingkan Penjualan dengan total aset.

Rumus untuk menghitung TATO adalah sebagai berikut:

$$TATO = \frac{PENJUALAN}{TOTAL ASSET} \times 100 \%$$

Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Kalau perputarannya lambat, ini menunjukkan aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan penjualan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain oleh Indah Widya Ningsih (2010), menguji pengaruh rasio lancar (*current ratio*), *debt to asset*

ratio, *debt to equity ratio*, perputaran total aktiva (*total assets turnover*), tingkat pengembalian dari aktiva (*return on assets / ROA*), *gross profit margin* (GPM), tingkat pengembalian dari modal (*return on equity / ROE*), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*) terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur industri makanan dan minuman periode 2006-2009. Hasil penelitian menunjukkan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turn over*, *return on asset*, *return on equity*, *gross profit margin* dan *inventory turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba secara simultan dan secara parsial hanya *current ratio*, *total asset turn over* dan *inventory turnover* yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Evy Melinda S (2010) meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio yang digunakan adalah *Debt Ratio*, *Net Profit Margin*, *Inventory Turnover*, dan *Return On Equity*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2008 yang berjumlah 35 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 33 perusahaan sebagai sampel, Hasil Penelitian menunjukkan *Debt Ratio*, *Net Profit Margin*, *Inventory Turnover*, dan *Return On Equity* berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba dan secara parsial hanya *Debt Ratio* yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Meythi (2005) meneliti Rasio Keuangan yang Paling Baik untuk Memprediksi Pertumbuhan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. Rasio yang digunakan adalah *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, dan *Return on Asset*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor *basic and chemical* periode 2000-2003. Hasil *factor analysis* menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rasio TAT, NPM dan GPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Widiasih (2006) yang menguji rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2001-2003. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *gross profit*

margin, leverage, earning per share, price earning ratio, perputaran aktiva tetap dan perputaran persediaan. Hasil penelitian menunjukkan hanya variabel *gross profit margin* dan *leverage* yang berpengaruh secara parsial.

Haryanti (2007) yaitu untuk memperoleh bukti empiris mengenai manfaat rasio keuangan (*total assets to debt ratio, total assets turnover, net profit margin*, dan *return on investment*) dalam memprediksi pertumbuhan laba pada KPRI di Kota Semarang tahun 2006. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan *total assets to debt ratio, total asset turnover, net profit margin*, dan *return on investment* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara parsial hanya variabel *total asset turnover, net profit margin* dan *return on investment* yang berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba dan variabel yang paling baik dalam memprediksi pertumbuhan laba adalah ROI.

Tahun 2008, Ningsih juga melakukan penelitian serupa yang menguji pengaruh rasio profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas pada perusahaan manufaktur periode 2002- 2005. *Rasio profitabilitas* yang digunakan adalah *long term debt to total assets*, rasio solvabilitas menggunakan *net income to sales*, dan untuk rasio aktivitas digunakan *total asset turnover*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga rasio yang digunakan berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap pertumbuhan laba.

Suprihatmi dan Wahyuddin (2003) menguji kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan delapan rasio keuangan signifikan untuk digunakan sebagai prediktor pertumbuhan laba satu tahun yang akan datang. Rasio keuangan tersebut adalah *debt to equity, leverage ratio, gross profit margin, net operating margin, inventory turnover, total assets turnover, return on invesment*, dan *return on equity*. Secara parsial hanya *gross profit margin, inventory turnover, ROI* dan *ROE* yang berpengaruh signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba.

Juliana dan Sulardi (2003) melakukan penelitian mengenai manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada 52 perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEJ dengan tahun pengamatan 1998-2000. Variabel independen yang digunakan adalah CR, GPM, *Operating Profit Margin* (OPM), NPM, TAT, ROI, ROE dan *Leverage Ratio* (LR). Variabel dependen yang digunakan yaitu perubahan laba. Hasil regresi berganda menunjukkan GPM dan OPM berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba satu tahun kedepan pada tingkat signifikansi 5%, sedangkan TAT dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa GPM dan OPM berpengaruh positif signifikan untuk memprediksi perubahan laba satu tahun kedepan dengan tingkat signifikansi kurang dari 5%. Sedangkan TAT dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Perbedaan penelitian ini yaitu mencoba untuk meneliti ketidakkonsistenan dari variabel independen (berupa rasio keuangan) terhadap variabel dependen (berupa pertumbuhan laba) dari hasil penelitian terdahulu. Variabel independen tersebut adalah: *Net Profit Margin*, *Total Assets To Turnover*, dan *Gross Profit Margin*. Selain itu perbedaan penelitian ini adalah tahun pengamatan dari tahun 2008 sampai dengan 2012.

Secara ringkas, hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu dapat disajikan dalam Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Uraian
Suprihatni & Wahyuddin 2003	Analisis Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	<i>debt to equity, gross profit margin, net operating margin, inventory turnover, total assets to turnover, return on investment, return on equity</i>	Secara simultan rasio keuangan berpengaruh dalam memprediksi pertumbuhan laba. Secara parsial hanya <i>gross profit margin, inventory turnover, ROI</i> dan ROE yang berpengaruh signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba.

Roma Uly Juliana & Sulardi 2003	Pengaruh Rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur dengan periode penelitian tahun 1998-2000 Sektor barang konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>current ratio, gross profit margin, operating profit margin, net profit margin, debt to equity, inventory turn over, total asset turnover, return on investment, return on equity leverage ratio</i> dan ukuran perusahaan	Secara simultan <i>Gross Profit Margin (GPM)</i> dan <i>Operating Profit Margin (OPM)</i> yang signifikan Dalam memprediksi perubahan laba yang akan datang terhadap pertumbuhan laba dan secara parsial hanya <i>Debt Ratio</i> yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba
Meythi 2005	Rasio Keuangan yang Paling Baik untuk Memprediksi Pertumbuhan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ	<i>Total Asset To Turnover, Net Profit Margin, Gross Profit Margin, dan Return on Asset</i>	Hasil penelitian menunjukkan hanya <i>Return on Asset</i> yang berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba sedangkan <i>Total Asset Turnover, Net Profit Margin</i> dan <i>Gross Profit Margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
Widiasih2006	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEJ	Variabel independen dalam penelitian ini adalah <i>gross profit margin, leverage, earning per share, price earning ratio</i> , perputaran aktiva tetap dan perputaran persediaan; sedangkan variabel dependennya adalah perubahan laba	Hasil penelitian menunjukkan secara simultan seluruh variabel berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba dan secara parsial hanya variabel <i>gross profit margin</i> dan <i>leverage</i> yang berpengaruh secara parsial sedangkan keempat rasio lainnya tidak berpengaruh terhadap perubahan laba
Haryanti2007	Evaluasi Manfaat Rasio Keuangan Memprediksi	Variabel independen dalam penelitian ini adalah <i>Total Assets to</i>	Hasil penelitian menunjukkan secara simultan seluruh variabel

	Pertumbuhan Laba Pada KPRI di Kota Semarang	<i>Debt Ratio, Debt Ratio, Total Assets Turnover, Net Profit Margin, dan Rate of Return On Investment/ROI</i> ; sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba	independen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara parsial hanya variabel <i>Total Asset Turnover, Net Profit Margin</i> dan ROI berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba dan variabel yang paling baik dalam memprediksi pertumbuhan laba adalah ROI
Ningsih2008	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Solvabilitas dan Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ periode 2002-2005	Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>long term debt to total assets, net income to sales</i> , dan <i>total asset turnover</i> ; sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba	Hasil penelitian menunjukkan baik secara parsial maupun simultan <i>long term debt to total assets, net income to sales</i> , dan <i>Total Asset To Turnover</i> berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba
Evy Melinda S. 2010	Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi terdaftar di bursa efek indonesia	Variabel independen dalam penelitian ini adalah <i>Debt ratio (Dr), Net ProfitMargin(NPM), Investory turnover (ITO), Return On Equity(ROE)</i> ; sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba	Secara simultan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara variabel <i>debt ratio, net profit margin, inventory turnover</i> , dan <i>return on equity</i> . Secara parsial, hanya variabel <i>debt ratio</i> yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Variabel lainnya yaitu <i>net profit margin, inventory turnover</i> , dan <i>return on equity</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
Widya Ningsih 2010	Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi	<i>Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Total</i>	Hasil penelitian menunjukkan <i>current ratio, debt to equity</i>

	Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI	<i>Assets Turnover, Return on Assets, Gross Profit Margin, Return on Equity, dan Inventory Turnover</i>	<i>ratio, debt to asset ratio, total asset to turnover, return on asset, return on equity, gross profit margin dan inventory turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba secara simultan dan secara parsial hanya <i>current ratio, Total Asset To Turnover</i> dan <i>inventory turnover</i> yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
Ayuning Untari sitorus2010	Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI	Current ratio (CR), Debt to equity ratio (DER), Total asset turnover (TATO), Net profit margin (NPM), return on investasy(ROI)	Secara simultan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara rasio keuangan (<i>current ratio, debt to equity ratio, total assets turnover, net profit margin, dan return on investment</i>), sedangkan secara parsial, penelitian ini menunjukkan bahwa hanya <i>current ratio</i> yang berpengaruh, <i>debt to equity ratio, total assets turnover, net profit margin, return on investment</i> Tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba
RANITAULI 2012	Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BURSA EFEK INDONESIA	<i>Variabel independen yaitu CR, DAR, TATO, ROA, sedangkan Variabel Dependennya yaitu Pertumbuhan laba</i>	Secara simultan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara rasio keuangan (<i>current ratio, debt to asset ratio, total asset</i>

			<i>turnover, return on asset</i>) terhadap pertumbuhan laba sedangkan Secara parsial, penelitian ini menunjukkan bahwa hanya <i>return on asset</i> yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba ,sedangkan <i>current</i> <i>,debt to asset ratio ,total</i> <i>asset turnover</i> tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.
--	--	--	--

Sumber: Berdasarkan penelitian terdahulu yang diolah, 2014.

2.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

Sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis berikut kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel-variabel NPM, TATO, GPM terhadap Pertumbuhan Laba.

2.6.1 Hubungan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba

NPM termasuk salah satu rasio profitabilitas. *Net Profit Margin* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan volume usaha, yaitu keuntungan neto per volume usaha. Tingginya *net profit margin* menghasilkan laba yang tinggi, sebaliknya *net profit margin* yang rendah menghasilkan laba yang rendah pula. Dengan demikian tinggi rendahnya *net profit margin* juga akan mempengaruhi pertumbuhan laba. Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh penelitian Haryanti (2007), Suprihatmi dan Wahyudin (2003) dan Ningsih (2008) yang menyimpulkan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H_0 : NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

H_a : NPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

2.6.2 Hubungan *Total Assets To Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba

TATO merupakan salah satu rasio aktivitas. *Total Assets Turnover* merupakan perbandingan antara volume usaha dengan jumlah aktiva, yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*. Rasio aktivitas yang tinggi akan meningkatkan laba. Tingginya *total assets to turnover* menunjukkan efektivitas penggunaan dana. Dengan demikian tinggi rendahnya *total assets to turnover* akan mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan laba. Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Suprihatmi dan Wahyuddin (2003) yang menyimpulkan bahwa *total assets to turnover* mempengaruhi pertumbuhan laba. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H₀ : TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

H_a : TATO berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

2.6.3 Hubungan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Pertumbuhan Laba

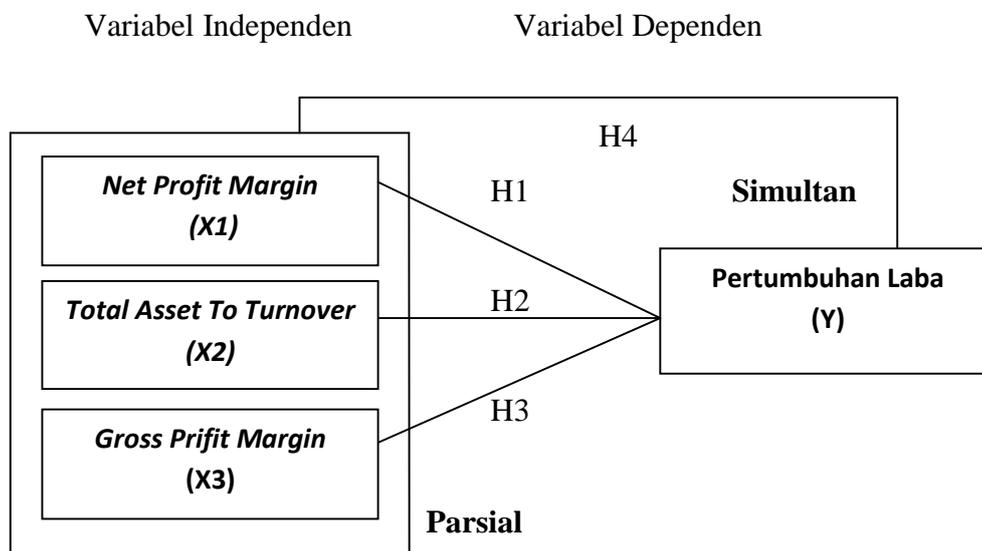
GPM termasuk salah satu rasio profitabilitas. *Gross Profit Margin* atau *Margin Laba Kotor* merupakan rasio atau pertimbangan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang telah dicapai pada periode yang sama. Tingginya *gross profit margin* menghasilkan laba yang tinggi, sebaliknya *gross profit margin* yang rendah menghasilkan laba yang rendah pula. Dengan demikian tinggi rendahnya *gross profit margin* juga akan mempengaruhi pertumbuhan laba. Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh penelitian Suprihatmi dan Wahyudin (2003) yang menyimpulkan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H₀ : GPM tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

H_a : GPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan teoritis, dan tinjauan penelitian terdahulu teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel-variabel

NPM, TATO, dan GPM terhadap Pertumbuhan Laba, maka dapat dirumuskan kerangka konseptual penelitian dilihat pada Gambar 2.1 berikut ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1: Rasio NPM berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba
- H2: Rasio TATO berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba
- H3: Rasio GPM berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba
- H4: Rasio NPM, TATO, dan GPM berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba